

# RENTAK NANDUNG FORESTS IN FRAME COMPOSITION MUSIC

Uswan Hasan<sup>1</sup>

Pascasarjana ISI Surakarta

Rahayu Supanggah<sup>2</sup>

Institut Seni Indonesia Surakarta

## ABSTRAK

Hutan merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Khususnya manusia, hutan dijadikan sebagai tempat mencari makanan, obat-obatan dan "pendidikan". Hutan saat ini sedang mengalami kerusakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan beberapa aspek ikut dirugikan, seperti; aspek ekonomi dan aspek alam, serta juga berdampak negatif terhadap kehidupan dan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang didalamnya. Hal ini menimbulkan keprihatinan, kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan masyarakat yang tinggal di dalam hutan. Permasalahan ini pengkarya angkat dan hadirkan dalam karya komposisi musik yang bertajuk "Hutan Dalam Bingkai Komposisi Musik". Pertunjukan komposisi musik ini juga berkerja sama dengan beberapa pelaku kesenian tradisi yang membawakan kesenian tradisi mereka. Komposisi musik ini diberi judul "Rentak Nandung"<sup>6</sup>, yang terdiri dari empat bagian, karya, yaitu; "Nandung Tanah Tanjung", "Satang Rimbo", "Membentang Jolo", dan "Tabuh Tutup". Masing-masing dari karya tersebut memberikan pesan moral akan pentingnya menjaga menjaga kelestarian hutan. Komposisi musik ini disajikan di Taman Budaya Jambi dengan durasi 50 menit.

**Kata Kunci** : Hutan, Karya komposisi musik "Rentak Nandung"

## ABSTRACT

*Forests are a source of life for living beings. Especially humans, forests serve as a place for food, medicine and "education". Forests currently experiencing damage done by parties who are not responsible. This has led some aspects is hurt, such as; economic aspects and aspects of nature, and also have a negative impact on the life and culture to grow and flourish in it. This raises concerns, sadness, disappointment, and anger the people who live in the forest. This problem pengkarya lift and present in the works of the musical composition entitled "Forest In Frame Composition Music". Performing the musical composition is also working with some actors who brought the traditional art of their traditional arts. This musical composition entitled "Rentak Nandung"<sup>3</sup>, which consists of four parts, the work, namely; "Nandung Tanah Tanjung", "Satang Rimbo", "Membentang Jolo", and "Tabuh Tutup". Each of these works gives a moral message about the importance of maintaining forest preservation. Musical composition is presented in Taman Budaya Jambi with a duration of 50 minutes.*

**Keywords** : Forests, work is a musical composition "Rentak Nandung"

### A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu pemasok bahan mentah kayu ke berbagai negara-negara produksi, di antaranya ke China, Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat untuk diolah sesuai bentuk dan kebutuhan, seperti untuk pembuatan perabot, rumah, kertas, jembatan, bahkan sampai pembuatan alat musik.

Menjawab hal tersebut, pemerintah menjadikan kayu sebagai bahan devisa negara sekaligus mengeluarkan kebijakan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) melalui Menteri Kehutanan, serta kebijakan Izin Pemanfaatan Kayu (IPK) melalui Pemerintah Daerah kepada masyarakat umum. Hal

ini tercantum pada peraturan RI nomor 51 tahun 1998 oleh Presiden Republik Indonesia, Tentang Provisi Sumber Daya Hutan tanggal 20 April 1998, yakni:

"Hak Pengusahaan Hutan (HPH) adalah hak untuk mengusahakan hutan di dalam suatu kawasan hutan yang meliputi kegiatan-kegiatan penebangan kayu, pemudahan dan pemeliharaan hutan, pengelolaan dan pemasaran hasil hutan sesuai dengan Rencana Pengusahaan Hutan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku serta berdasarkan azas kelestarian hutan dan azas perusahaan" (Pasal 1 ayat 3).

"Izin Pemanfaatan Kayu (IPK) adalah izin penebangan, pengangkutan dan penggunaan kayu dari areal hutan yang telah ditetapkan untuk keperluan non kehutanan atau hutan tanaman industri" (Pasal 1 Ayat 5).

Kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah RI tersebut bertujuan agar penebangan kayu di hutan dapat terkontrol dengan baik. Artinya, *kawasan hutan harus berfungsi sebagai Hutan Produksi Terbatas (HPH)*.

Walaupun kebijakan HPH dan IPK sudah ditetapkan namun pengendalian yang tidak ketat oleh pemerintah mengakibatkan perusahaan-perusahaan tertentu memanfaatkan hutan sesuka hati, seperti penebangan kayu secara liar, pembukaan, dan perluasan lahan perkebunan sawit serta pembangunan pabrik, yang sesungguhnya merusak dan menghilangkan fungsi hutan sebagai mana mestinya, sehingga ada aspek yang dirugikan, seperti;

#### 1. Aspek Ekonomi

Sulitnya mencari bahan baku, baik itu bahan baku makanan maupun bahan baku kebutuhan hidup. Masyarakat mulai sulit mencari hasil hutan seperti binatang buruan, buah-buahan, rotan, getah meranti, dan bahan obat-obatan. Bagi masyarakat, hasil hutan tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri, terkadang juga dijual kepada masyarakat luar daerah. Masyarakat juga terkendala membuka lahan untuk menanam kebutuhan mereka seperti sayur-sayuran, dikarenakan lahan tempat biasa mereka menanam sudah dipenuhi oleh tanaman sawit.

#### 2. Aspek Alam

Menurunnya fungsi hutan sehingga tidak mampu menampung hujan yang mengakibatkan banjir dan longsor, iklim tidak menentu yang menyebabkan musim kemarau menjadi lebih panjang dari biasanya, sehingga menimbulkan titik-titik api yang mengakibatkan kebakaran hutan, serta kondisi tanah dan air yang rusak akibat penanaman sawit.

Permasalahan di atas juga berdampak negatif terhadap binatang dan tumbuhan yang dibiarkan bebas oleh masyarakat dan dilindungi pemerintah, yang disebabkan perburuan binatang dari penebang liar yang terganggu dengan beberapa binatang, sehingga penebang liar memburu, dan

membunuhnya. Permasalahan ini menyebabkan punahnya beberapa burung, sarang tempat mereka meletakkan telur hancur oleh pohon yang tumbang akibat penebangan, dan tumbuhan langka yang tumbuh di sekitar dan di batang pohon yang ditebang. Adapun binatang tersebut, yaitu; harimau, beruang, siamang, burung kua, burung enggang, dan tumbuhan kantong semar, serta anggrek hutan.

Sebagaimana yang terjadi di daerah Jambi, tepatnya di daerah Dusun Tanjung, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang terkena dampak dari permasalahan yang terkait dengan HPH dan IPK tersebut. Dampak yang ditanggung, yaitu pada aspek kesenian, seperti menimpa gambang kayu yang merupakan alat musik dari kesenian tradisional Senandung Jolo<sup>7</sup>, yang mana material pembuatan alat musiknya menggunakan bahan dari kayu jenis *marelang*<sup>8</sup>.

Kayu *marelang* selain digunakan untuk pembuatan alat musik, masyarakat Dusun Tanjung juga menggunakan kayu *marelang* untuk pembuatan perabot rumah tangga dan barang mainan seperti kincir angin dan gasing. Kayu *marelang* yang berukuran besar ditebang dengan sengaja oleh perusahaan tertentu sebagai bahan pembuatan triplek, dan pohon *marelang* kecil itu umumnya tumbang akibat hempasan dari pohon yang ditebang. Punahnya jenis kayu *marelang*, jelas akan berpengaruh terhadap kualitas alat musik Senandung Jolo yang tidak lagi memenuhi standar akustik secara ideal.

Senandung Jolo berasal dari kata Senandung yang berarti nyanyian, dan Jolo seperti pantun. Jadi kesenian Senandung Jolo merupakan pantun yang disajikan dengan cara bernyanyi. Adapun bentuk pantun disajikan secara spontan dan syairnya tergantung perasaan si penyenandung.

Kesenian Senandung Jolo dahulu dinyanyikan sebagai pengisi kekosongan suasana pada saat bekerja. Apabila kesenian ini dibawakan di dalam hutan biasanya sebagai pemberi tahu bahwa ada orang, dan apabila terdengar oleh orang yang mendengar nyanyian tersebut, biasanya mereka akan membalas dengan pantun balasan. Hal ini juga sebagai penanda bahwa dirinya juga di dalam hutan. Dalam hal pertunjukan, kesenian Senandung Jolo, menambahkan alat musik, seperti; tetawak, gong, gendang redab, dan gendang duo sisi. Hal ini terlihat pada upacara adat seperti: perkawinan, khitanan, dan Nugal Jolo<sup>9</sup>.

Kesenian Senandung Jolo awalnya hanya menggunakan beberapa bilah kayu dari kayu *marelang*. Menurut cerita dari salah seorang pelaku kesenian tersebut, alat musik gambang kayu ini ditemukan pada saat nenek buyut mereka melempar satu bilah kayu ke arah binatang pengganggu kebun mereka, ternyata kayu yang dilempar tersebut mengenai salah satu pohon dan menimbulkan bunyi yang nyaring. Akhirnya nenek buyut mereka mencoba mengumpulkan beberapa bilah kemudian menyusunnya di antara kedua belah kaki pada posisi menjulurkan kaki ke arah ke depan dan memukulnya dengan menggunakan dua buah kayu kecil yang mereka sebut penabuh.



Gambar 1  
Posisi bermain alat musik Gambang Kayu  
(Dok. Uswan Hasan, tahun 2010)

Selain Senandung Jolo, pengkarya juga menambahkan media ungkap dari beberapa kesenian yang juga tumbuh dan berkembang di daerah Jambi, yaitu; Pantau<sup>10</sup>, Dadung<sup>11</sup>, Syair Karang<sup>12</sup>, Kompangan<sup>13</sup>, dan mantram Sirih Layang<sup>14</sup>.

Permasalahan yang dibahas mendasari pengkarya untuk menghadirkannya ke dalam karya komposisi. Adapun media ungkapannya menggunakan materi musikal dari kesenian tradisional Jambi. Berdasarkan pemaparan di atas,

rumusan masalah yang diangkat, yaitu; bagaimana bentuk kehadiran permasalahan hutan dalam karya komposisi musik?.

Tujuan penggarapan karya komposisi musik ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keadaan hutan saat ini, serta tambahan pemikiran terhadap usaha pelestarian hutan melalui media seni tradisional. Selanjutnya diharapkan dapat memberikan bahan rujukan bagi para pekerja seni berikutnya dalam kegiatan kreativitasnya di tengah masyarakat pendukungnya sebagai upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional.

Manfaat penggarapan karya komposisi ini sebagai penambah wacana keilmuan seni karawitan, khususnya mengenai permasalahan yang berkaitan dengan HPH dan IPK, serta dapat mendorong minat generasi muda, terutama mahasiswa yang berdisiplin ilmu seni dalam usaha pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional tempat asalnya. Hal ini juga sekaligus sebagai penambah pemikiran terhadap pelestarian hutan melalui media seni tradisional Jambi.

#### **Karya Komposisi Musik “Rentak Nandung”**

Karya komposisi musik “Rentak Nandung” menggambarkan bentuk kerinduan, keprihatinan, kekecewaan, kesedihan, dan kemarahan masyarakat terhadap pihak-pihak yang melakukan pengerusakan hutan. Karya komposisi musik “Rentak Nandung” dibagi menjadi empat bagian, yakni;

Bagian pertama “Nandung Tanah Tanjung”, bentuk penggambaran kerinduan masyarakat terhadap hutan yang menjadi salah satu sumber mata pencarian mereka, seperti; mencari kayu, sumber makanan, dan obat-obatan, serta menyajikan bunyian beberapa binatang endemik yang dilindungi, seperti; bunyi Harimau, Siamang, Burung Kuau, dan Burung Enggang.

Selanjutnya karya bagian pertama ini dimaksudkan sebagai bentuk ungkapan bagaimana menyikapi hutan sebagai sumber kehidupan, dan mengenai pentingnya hutan bagi seluruh makhluk hidup.

Bagian kedua “Satang Rimbo”, karya komposisi musik ini mengenai permasalahan yang terjadi di dalam hutan, seperti penebangan pohon secara liar, pembukaan, dan perluasan lahan perkebunan sawit hingga pembangunan pabrik. Permasalahan ini menimbulkan kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan pengkarya karena hutan tidak lagi ber-

fungsi sebagaimana mestinya. Karya bagian kedua ini dikemas dalam bentuk garapan irama Melayu, sebagai penegasan cara pandang pengkarya sebagai Melayu dalam menyikapi permasalahan hutan.

Bagian ketiga “Membentang Jolo”, mengenai harapan dan solusi yang pengkarya tegaskan kepada pemerintah dan masyarakat dalam menyikapi permasalahan hutan. Penegasan tentang undang-undang HPH dan IPK, tindak pidana terhadap penebang liar dan meningkatkan program reboisasi. Hal ini sekaligus bentuk penyampaian dan himbauan yang dilakukan secara bersama-sama dalam menyikapi hutan, menjaga hutan, dan melestarikan hutan sebagai sumber kehidupan.

Kalimat di atas juga berisi harapan kepada pemerintah dan masyarakat untuk lebih serius menyelesaikan permasalahan hutan khususnya di Indonesia, karena hutan merupakan persembahkan tuhan yang diberikan kepada makhluk hidup, yang wajib kita jaga kelestariannya.

Bagian ketiga juga menyajikan mantram Sirih Layang. Hal ini dimaksudkan sebagai penanda bahwa ada kehidupan dan kebudayaan yang hidup di tengah hutan, selain itu sebagai pemberitahuan bahwa kehidupan bukan hanya ada di luar hutan tetapi di dalam hutan ada kehidupan yang butuh hidup.

Bagian keempat “Tabuh Tutup”, pengkarya menghadirkan kesenian Senandung Jolo dengan menggunakan alat musik gambang kayu, tetawak, dan rebano siam. Hal ini sebagai bentuk gambaran suatu kesenian yang tumbuh di dalam hutan. Pada bagian ini si penyandang akan membawakan syair-syair yang berisi tentang harapannya terhadap hutan. Pertunjukan kesenian Senandung Jolo ini sebagai penutup sajian komposisi musik “Rentak Nandung”.

### Garapan dan Bentuk Karya

Karya komposisi musik “Rentak Nandung” ini akan disajikan lebih kurang dengan durasi 50 menit. Setiap penyajian bagian karya perbagiannya menggunakan alat musik, pemain, dan penataan pemain yang berbeda-beda, hal ini selain untuk memudahkan pengkarya berkomunikasi dalam bermusik juga untuk membedakan bentuk musik pada setiap bagiannya

#### A. Sinopsis

Hutan dengan segala isinya merupakan ciptaan tuhan yang maha kuasa. Segalanya boleh diambil,

mau kayu, damar, meranti dan apapun yang ada di dalamnya boleh diambil, tidak ada yang melarang tetapi ada yang mengatur.

Apabila hutan di tebang demi kepentingan pribadi atau kelompok jelas ada yang dirugikan. Saat ini berhentilah merambah hutan denga seenaknya. Karena di dalam hutan ada kehidupan dan kebudayaan yang butuh hidup dan berkembang.

### B. Bagian-bagian karya

#### 1. “Nandung Tanah Tanjung”

Bagian pertama ini diawali dengan menampilkan multimedia gambar-gambar hutan Jambi yang masih rimbun, setelah itu dilanjutkan dengan bunyi tiruan binatang-binatang, seperti; Harimau, Siamang, Burung Kuau, dan Burung Enggang. Kemudian *Uwak*<sup>15</sup> Mariam menyanyikan Pantau, yang disambung oleh *Uwak* Degum yang menyanyikan Senandung Jolo, dan *Uwak* Zuhdi yang menyanyikan Syair Karang. Kemudian dilanjutkan dengan bunyi Didgeridoo kembali yang sekaligus memberikan irama dan semua alat musik main bersama dengan pola pengembangan dari permainan alat musik gambang kayu. Sebagai pembawa irama pada bagian ini, yaitu; *bentang besak*<sup>16</sup>. Irama yang dimainkan dalam bentang besak yaitu irama pengembangan dari gambang kayu. Bagian pertama ini diakhiri pengucapan kalimat lisan oleh pengkarya yang diiringi dengan irama Dadung.



Gambar 2  
Karya Bagian 1 “Rentak Nandung”  
(Dok. 5AW Fotografi. Tahun 2016)

#### 2. “Satang Rimbo”

Bagian kedua ini diawali dengan permainan *chain saw*<sup>17</sup> oleh seorang pendukung karya yang sekaligus menebang pohon yang telah disiapkan

di atas pentas. Kemudian dilanjutkan dengan garapan musik yang dimainkan secara berulang ulang dari empat nada yang terdapat pada alat musik *bentang kecil*<sup>18</sup>. Bagian tengah pada karya ini irama mengalami perubahan dari irama 4/4 menjadi 3/4. Sebagai pengatur tempo pada bagian ini yaitu genggong dan dipertegas dengan permainan al-oud yang menghadirkan irama *maawal*<sup>19</sup>. Setelah al-oud selesai memainkan *maawal*, kemudian seluruh alat musik mulain bermain dengan mengikuti tempo 3/4. Selanjutnya terjadi pengembangan irama kembali menjadi 7/8 yang sebagai pengatur tempo pada bagian ini yaitu darbuka. Akhir pada bagian ini irama kembali menjadi 4/4 sama seperti pada bagian awal, tetapi di sini tempo musik menjadi lebih cepat. Sebagai penutup bagian kedua ini, pengkarya kembali mengucapkan kalimat lisan.



Gambar 3  
Karya Bagian 2 “Nandung Tanah Tanjung”  
(Dok. 5AW Fotografi. Tahun 2016)

### 3. “Membentang Jolo”

Bagian ketiga ditandai dengan masuknya *Uwak Degum*, *Uwak Mariam*, dan *Uwak Zuhdi* dengan perbincangan mengenai hutan mereka yang telah rusak. Selanjutnya didgerido kembali masuk kemudian diikuti oleh semua alat musik pendukung. Pada bagian tengah pengkarnya menampilkan multimedia mengenai ungkapan masyarakat yang tinggal di dalam hutan mengenai harapan dan keluhan mereka tentang apa yang terjadi terhadap tempat tinggal mereka. Multimedia mengenai ungkapan masyarakat tersebut di perkuat dengan garapan musik yang mengalun. Setelah itu pengkarya juga menghadirkan ungkapan kalimat lisan menanggapi permasalahan pada bagian ketiga ini. Setelah itu semua alat musik dimainkan dengan tempo cepat dan keras, kemudian diakhiri dengan

mengucapkan mantra Sirih Layang secara bersama-sama sekaligus berjalan keluar dari pentas.



Gambar 4  
Karya Bagian 3 “Membentang Jolo”  
(Dok. 5AW Fotografi. Tahun 2016)

### 4. “Tabuh Tutup”

Bagian keempat pengkarya menghadirkan kesenian Senandung Jolo dengan menggunakan alat musik gambang kayu, tetawak, dan rebano siam. Hal ini sebagai bentuk gambaran suatu kesenian yang tumbuh di dalam hutan. Pada bagian ini si penyelandung akan membawakan syair-syair yang berisi tentang harapannya terhadap hutan. Pertunjukan kesenian Senandung Jolo ini sebagai penutup sajian komposisi musik “Rentak Nandung”.



Gambar 5  
Karya Bagian 4 “Tabuh Tutup”  
(Dok. 5AW Fotografi. Tahun 2016)

## C. Media

Media yang digunakan dalam karya komposisi musik ini, yaitu; unsur pengolahan irama dan melodi dari kesenian tradisi Jambi, seperti;

Senandung Jolo, Dadung, Pantau, Syair Karang, Kompangan dan mantra Sirih Layang. Serta ditambah dengan beberapa alat musik, yakni; rebano, gendang redab, beduk, cymbal, didgeridoo, akordion, biola, al-oud, bass, dan gitar akustik. Pengkarya juga menampilkan multimedia untuk memperkuat suasana dan juga menghadirkan alat musik hasil interpretasi pengkarya terhadap alat musik gambang kayu, yaitu; *bentang besar* dan *bentang kecil*.

#### D. Deskripsi Lokasi

Pertunjukan karya komposisi musik "Rentak Nandung" ini, dipentaskan di Teater Arena Taman Budaya Jambi dengan alamat Jl. Arbai 1 No. 9-10 Telanai Pura Jambi. Taman Budaya Jambi merupakan ruang publik dan sebagai sarana apresiasi dan kreatif anak muda Jambi. Hal ini memudahkan pengkarya untuk mencari pendukung karya dan pihak-pihak yang akan membantu manajemen karya.

Pemilihan lokasi ini sesuai dengan pertimbangan pengkarya untuk menghadirkan karya komposisi ini dan daerah ini juga tidak terlalu jauh dari pusat kota sehingga memudahkan para penonton untuk menyaksikan pertunjukan "Rentak Nandung" ini.

#### SIMPULAN

Karya komposisi musik "Rentak Nandung" berpijak dari permasalahan pembalakan liar yang khususnya terjadi di daerah Dusun Tanjung, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Permasalahan ini menimbulkan keprihatinan dan kesedihan masyarakat daerah setempat yang tidak bisa berbuat apa-apa. Hal ini juga menimbulkan kemarahan dan kekecewaan pengkarya, sehingga menimbulkan keinginan pengkarya menhadirkan permasalahan tersebut kedalam karya komposisi musik yang berjudul "Rentak Nandung". Pengkarya menjadikan komposisi musik yang dibuat sebagai senjata untuk melawan dan menyuarakan akan pentingnya hutan, karena di dalam hutan ada kehidupan dan kebudayaan yang butuh hidup dan berkembang.

#### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Student Art Creation Music, Postgraduate Indonesian Art Institute of Surakarta.

<sup>2</sup> Work Counselor, a Professor of Indonesian Art Institute of Surakarta.

<sup>3</sup> Title Of Work Composition Music

<sup>4</sup> Mahasiswa Penciptaan Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

<sup>5</sup> Pembimbing Karya, Guru Besar Institut Seni Indonesia Surakarta.

<sup>6</sup> Judul Karya Komposisi Musik

<sup>7</sup> Kesenian yang syairnya berupa pantun spontan

<sup>8</sup> Kayu untuk membuat alat musik gambang kayu

<sup>9</sup> upacara sebelum proses penanaman padi

<sup>10</sup> Bentuk nyanyian yang isinya berupa nasehat

<sup>11</sup> Bentuk nyanyian yang isinya berupa pantun nasehat, kasih sayang, dan kepahlawanan

<sup>12</sup> Petatah-petitih yang syairnya menceritakan kisah dalam satu babak, yang dibawakan oleh seseorang dengan cara bersenandung

<sup>13</sup> Kesenian yang bermain secara berkelompok dengan menggunakan alat musik rebano

<sup>14</sup> Mantram Orang Rimbo untuk menyembuhkan orang sakit

<sup>15</sup> Panggilan untuk orang yang dituakan

<sup>16</sup> Alat musik hasil interpretasi pengkarya terhadap alat musik gambang kayu

<sup>17</sup> Mesin pemotong kayu

<sup>18</sup> Alat musik hasil interpretasi pengkarya terhadap alat musik gambang kayu

<sup>19</sup> Melodi pembuka pada permainan alat musik al-oud

#### DAFTAR PUSTAKA

Rassuh, Ja'far. 1999. *Musik Tradisional Jambi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi. 1999

Argawan, Eri. 2010. "Betanggai Batok". Laporan Karya Olahan dan Eksperimen. Taman Budaya Jambi. 2010

Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta: ISI Press Surakarta. 2011

#### Nara Sumber :

Nama : Degum

Umur : 56 Tahun

Pekerjaan : Tani

Alamat : Dusun Tanjung, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi

Nama : M. Zuhdi

Umur : 61 Tahun

Pekerjaan : Penjaga Sekolah

Alamat : Dusun Tanjung, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi